

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Impian setiap orang tua adalah memiliki keturunan yang sehat fisik dan mentalnya. Namun realitanya sebagian anak lahir dengan keterbatasan kondisi fisik atau mental yang dikenal dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK adalah individu-individu yang mengalami ketidakmampuan secara permanen karena kecacatan yang dialami baik sejak lahir atau karena kondisi tertentu selama proses perkembangannya. Beberapa karakteristik khusus pada ABK antara lain ketidak mampuan mental, emosi, dan juga fisik (Reefani, 2016).

Anak – anak berkebutuhan khusus dapat diidentifikasi berdasarkan tahap perkembangan. Identifikasi yang dilakukan mencakup *screening* dan *assessment* terhadap fungsi sistem syaraf pusat yang menampilkan diri dalam bentuk kemampuan dalam menyelesaikan tugas – tugas perkembangan dan tugas – tugas akademik. Pada hakikatnya, apabila tugas – tugas perkembangan dapat dilakukan anak dengan baik maka gangguan dalam bidang akademik dan perilaku tidak terjadi. Sebaliknya yang terjadi pada anak – anak berkebutuhan khusus, tugas – tugas perkembangannya mengalami hambatan sehingga sebagian besar mengalami gangguan dalam bidang akademik dan perilaku (Jamaris, 2018).

Di Indonesia, berdasarkan pasal 28 Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun mendapatkan pelayanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dalam praktiknya, PAUD berperan dalam memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sejak usia dini, proses pertumbuhan dan perkembangan anak dapat

dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu anak yang bertumbuh dan berkembang secara normal dan anak yang bertumbuh dan berkembang dengan kebutuhan khusus (Jamaris, 2018). Hingga kini jumlah anak usia tersebut yang bersekolah di PAUD semakin bertambah, dan semakin banyak ditemukan di antaranya adalah anak – anak yang memiliki kelainan dalam perkembangannya atau anak – anak berkebutuhan khusus (Ngurah Budi, 2024).

Pemerintah menjamin sepenuhnya layanan pendidikan bermutu untuk anak - anak berkebutuhan khusus, sebagaimana tertulis dalam Undang – Undang Dasar 1945 pada pasal 31 ayat 1 dan Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara khusus disebutkan yang memiliki kelainan baik secara fisik, intelektual, mental, emosional, dan atau sosial memiliki hak untuk mengakses pendidikan khusus atau yang dikenal dengan pendidikan luar biasa. Survei Ekonomi Nasional tahun 2022 menjelaskan sekitar 10,38% dari total penduduk Indonesia adalah penyandang disabilitas. Untuk kategori anak - anak berdasarkan usia wajib belajar (5-19 tahun) sejumlah 3,3% dari total populasi penduduk dengan usia yang sama atau sebanyak 2.197.833 jiwa (Kemendiknas, 2022).

Berdasarkan survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 daerah Jawa Timur tercatat 23.429 anak berkebutuhan khusus terdaftar di sekolah, sedangkan di Kabupaten Tulungagung, kalkulasi anak berkebutuhan khusus yang sudah mengakses pendidikan masih 46 persen dari total populasi (David Yohanes, 2022). Terdapat 12 sekolah luar biasa di Kabupaten Tulungagung yang mampu mewisuda kebutuhan pendidikan anak – anak berkebutuhan khusus, namun saat ini masih 600 total siswa ABK yang sudah mendapatkan pendidikan di SLB Tulungagung. Faktor – faktor yang menyebabkan ABK belum mendapatkan akses pendidikan, seperti minimnya kesadaran orang tua, keadaan ekonomi keluarga, hingga anggapan tentang ABK yang merupakan aib jika berada di dunia luar (Setiawan, 2022).

Orang tua berperan sebagai pihak terdekat ABK, yang juga mendapatkan posisi sentral sebagai orang yang paling sering berhubungan dengan sang anak. Adanya karakteristik dan hambatan yang dimiliki oleh ABK menyebabkan ABK memerlukan pelayanan secara khusus. Dalam kehidupan sehari-hari, ABK cenderung bergantung pada orang lain di sekelilingnya (Hilda Fauzia, 2023). Mengasuh anak berkebutuhan khusus menjadi masa yang penuh tantangan, seperti tantangan dalam menangani tantrum, pemberian makan, biaya sekolah, menyediakan materi pembelajaran, diskriminasi dan bullying (Estojero, 2022). Sejalan dengan itu, beban psikologis orang tua ikut terpengaruh dari kondisi disabilitas yang dialami anak. Ketidak seimbangan antara tuntutan dan sumber daya individu dapat memicu terjadinya stres (Rukmasari & Sriati, 2024).

Stres yang dialami orang tua selama proses pengasuhan disebut dengan *parenting stress*. Faktor – faktor penyebab *parenting stress* sangat beragam, Deater Deckard (2004) menyebutkan kondisi individu (berasal dari orang tua itu sendiri; berupa respon psikologis seperti depresi dan cemas), faktor keluarga (terkait finansial dan struktur keluarga) , dan kondisi lingkungan (lama tidaknya pengaruh stres). Kondisi seperti timbulnya perasaan kecewa dan bersalah terhadap kondisi anak, stigma negatif dari masyarakat, hilangnya harapan dalam pengasuhan, dan harapan yang tidak realistis terhadap anak, kurangnya dukungan keluarga ,perasaan pesimisme terhadap anak di masa depan, dan beban keuangan yang tinggi juga menyebabkan orang tua mengalami stres (Rukmasari & Sriati, 2024). Semakin parah penyakit/disabilitas pada anak tingkat stres pengasuhan yang dialami orang tua juga semakin tinggi. (Dizdarevic dkk., 2022).

Tingkat stres pengasuhan yang dialami oleh orang tua dengan anak ABK cukup bervariasi. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany S, dkk (2017) di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi

menunjukkan hubungan antara taraf tunagrahita anak dengan stres pengasuhan. Ketika tingkat intelegensi anak semakin rendah maka akan kebutuhan dan perhatian untuk anak cenderung bertambah. Sebaliknya semakin rendah tingkat tunagrahita anak maka tingkat stres pengasuhan semakin rendah, karena anak tersebut tidak perlu perhatian khusus dan dapat berfikir layaknya anak normal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hanif Ibrahim M, dkk (2022) menemukan orang tua dengan anak ASD mengalami stres pengasuhan yang lebih tinggi diantara orang tua dengan anak yang mengalami gangguan perkembangan lainnya. Nurlelah (2023) mendapati tingkat stres yang parah pada orang tua yang memiliki ABK di SLB . Didapati 92,9% orang tua mengalami stres parah dengan gejala stres yang berlangsung selama beberapa jam hingga beberapa hari.

Sebagai seorang individu, orang tua merupakan manusia yang memiliki kapasitas terbatas. Berdasarkan penelitian Belsky & Barends (2002) yang paling menentukan dalam pengasuhan anak adalah kepribadian orang tua. Kemampuan interpersonal seperti karakteristik kepribadian yang matang dapat melindungi orang tua agar tidak kewalahan mengatasi tuntutan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Kepribadian yang matang secara psikologis dibutuhkan untuk mengendalikan impuls, sehingga memudahkan pengasuhan orang tua, bahkan dalam menanggapi perilaku anak yang sulit. Kepribadian orang tua dapat dikonseptualisasikan dalam terminologi trait (Vermaes dkk., 2008).

Pengukuran kepribadian dalam terminologi trait yang terkenal adalah model lima faktor atau dikenal dengan istilah lain *Big Five Personality*. *Big Five Personality* memiliki lima aspek utama konstruk kepribadian antara lain dimensi keterbukaan (O), dimensi kesadaran (C), dimensi ekstraversi (E), dimensi keramahan (A) dan dimensi Neurotisme (N). Pengukuran *Big Five Personality* dapat mencirikan perbedaan individu yang stabil dari waktu ke waktu, konsisten di

seluruh situasi, melibatkan pola pemikiran, afek, dan perilaku (Eysenck & Eysenck, 1984; McCrae & Costa, 1996, 1999). Big Five Personality pernah digunakan dalam mengidentifikasi beberapa penilaian terhadap *stressor*, dimana ciri - ciri kepribadian memprediksi strategi *coping* yang spesifik, seperti dimensi *neuroticism* yang sering berkaitan dengan *stress*, kecemasan dan depresi, sementara sifat – sifat kepribadian lainnya merupakan faktor pelindung yang signifikan (Azalea & Noerfitri, 2023).

Karena terbatasnya penelitian yang mengulas kepribadian dengan stres pada orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Parenting Stress Pada Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui latar belakang yang telah dijelaskan peneliti di atas, diidentifikasi bahwa:

1. Adanya kepribadian tertentu dari *big five personality* yang mempengaruhi *parenting stress*.
2. Adanya indikasi *parenting stress* yang dialami orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus.

1.3 Rumusan Masalah

Selanjutnya, untuk melakukan penelitian secara empiris beberapa rumusan permasalahan didapatkan :

1. Bagaimana pengaruh kepribadian *big – five* terhadap *parenting stress* orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus ?
2. Kepribadian apa dari teori *big – five personality* yang memberikan sumbangan pengaruh terhadap stres pada orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus?

3. Bagaimana *parenting stress* yang terjadi kepada orang tua yang mengasuh berkebutuhan khusus ?

1.4 Tujuan Penelitian

Peneliti bertujuan untuk mengukur peran “Tipe kepribadian orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dan pengaruhnya pada stres pengasuhan”

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat secara luas, terkhusus diantaranya untuk para pembaca :

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan variasi ilmiah dalam perkembangan khazanah keilmuan psikologi, memperluas kajian teoritis khususnya dalam konteks psikologi klinis dan psikologi kepribadian dengan memahami bagaimana tipe kepribadian *Big – Five* berinteraksi dengan stres pengasuhan.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus

Agar tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus (ABK) lebih waspada terhadap terjadinya perubahan interpersonal dan terjadinya stres pengasuhan di masa depan sehingga proses pengasuhan dapat berjalan secara optimal.

- b. Bagi guru dan tenaga profesional

Agar guru dan tenaga profesional memperhatikan peran sumberdaya interpersonal dan mewaspadai respon stres pengasuhan yang dialami pada orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus serta dapat memberikan wawasan penting untuk intervensi dan dukungan bagi orang tua.

c. Bagi para peneliti di masa mendatang

Agar peneliti selanjutnya menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi utama untuk penelitian – penelitian di masa mendatang. Selain itu besar harapan peneliti agar penelitian ini dapat disempurnakan lewat penelitian – penelitian lanjutan dengan perbaruan konsep yang relevan sesuai perkembangan zaman.